

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang peternakan merupakan salah satu subsektor ekonomi di bidang pertanian yang memberikan banyak manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu usaha sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya adalah daging, tulang dan kulit (Aiba dkk, 2018). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat mengakibatkan permintaan konsumen terhadap komoditas hasil ternak khususnya daging dari tahun ke tahun cenderung meningkat dari segi jumlah dan segi mutu.

Usaha penggemukan sapi potong saat ini mempunyai kecenderungan semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat di daerah yang mengusahakan penggemukan sapi. Prospek usaha penggemukan sapi potong sangat menjanjikan terbukti beberapa hasil kajian menunjukkan keuntungan usaha yang cukup memadai bagi peternak. Usaha penggemukan sapi dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara perusahaan dalam skala besar. Seiring berkembangnya perusahaan peternakan dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi demi kesehatan dan diimbangi dengan daya beli masyarakat yang meningkat, permintaan akan daging sapi untuk dikonsumsi sehari-hari pun juga meningkat ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan peternakan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang *feedlot* (penggemukan). Tiga hal pokok yang harus diperhatikan agar kelangsungan usaha ternak dapat berjalan yaitu *breeding* (bibit), *feeding* (pakan), *management* (manajemen) yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Usaha untuk meningkatkan pengadaan daging sapi adalah dengan *feedlot* atau pemeliharaan sapi di dalam kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi pakan dengan nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi (Darmono, 1993).

Usaha peternakan sapi potong akan berhasil apabila faktor utama yaitu pakan memperoleh perhatian penuh. Di samping itu perlu diketahui bahwa biaya pakan dalam usaha penggemukan memberikan kontribusi cukup besar. Oleh karena itu dalam usaha penggemukan, peternak harus memberikan pakan yang bermanfaat bagi peningkatan produksi daging. Sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat yang terpenting adalah pakan harus memenuhi kebutuhan nutrisi

Djarjah (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh salah satu faktor terbesar, yaitu pakan. Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan anorganik maupun organik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak.

Pakan yang diberikan kepada sapi potong harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik. Pakan yang baik berarti pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, energi, protein, lemak mineral vitamin yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas tinggi (Haryanti, 2009). Pakan yang diberikan kepada sapi potong pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Hijauan pakan ternak merupakan komponen utama di hampir semua agroekosistem. Hijauan pakan ternak umumnya digunakan sebagai pakan dasar (basal) terutama dari kelompok rerumputan (*gramineae*). Konsentrat merupakan pakan penguat yang disusun dari biji-bijian dan limbah hasil proses industri bahan pangan yang berfungsi meningkatkan nilai nutrisi yang rendah agar memenuhi kebutuhan normal ternak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Aksono, 2009). Penerapan prioritas bahan baku lokal perlu didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan daya kompetisi secara ekonomi dan kualitas. Kriteria yang perlu menjadi perhatian dalam kaitannya dengan efisiensi kompetisi adalah jumlah ketersediaan pakan. Efisiensi terjadi jika bahan pakan tersedia dalam jumlah yang besar, tersedia sepanjang tahun dan terkonsentrasi. Bahan baku yang memiliki karakter tersebut umumnya terkait dengan industri yang menghasilkan berbagai produk baik bersifat sampingan maupun limbah.

Manajemen pemberian pakan yang baik adalah pemberian pakan yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai

dengan kebutuhan, imbangannya hijauan dan konsentrat, frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat. Permasalahan yang muncul dalam pemberian pakan yakni pakan yang diberikan pada sapi baik jerami, rumput, dan pakan campuran tidak habis dalam 1 kali pemberian, hal ini menyebabkan terdapat pakan yang terbuang karena mengalami pembusukan. Pakan sapi berupa jerami padi yang diberikan sering jatuh dari tempat pakan dan mengakibatkan sapi tidak ingin memakan jerami yang sudah terjatuh. Pada saat konsumen ingin membeli sapi potong, konsumen langsung memilih sapi yang diinginkan setelah konsumen memilih sapi, sapi yang dipilih akan dilakukan penimbangan. Bobot sapi yang memenuhi standar adalah rata-rata 400 kg per ekor. Jika bobot sapi tidak mencapai bobot yang standar, maka sapi tersebut akan diganti dengan sapi lain yang memenuhi bobot rata-rata. Hal ini membuat Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera harus memperlakukan sapi yang beratnya tidak mencapai rata-rata harus diperhatikan secara intensif dan menambah jumlah ransum yang dibutuhkan sapi. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan gabungan kelompok-kelompok ternak sebagai penerima manfaat program pengembangan 1.000 desa sapi yang berperan sebagai pelaku pembibitan dan penggemukan sapi potong, 1000 sapi tersebut dibagi antar kelompok pada KPT menjadi 5 bagian sehingga masing-masing kelompok mendapatkan 200 ekor sapi, maka dengan bertambahnya sapi pada KPT Maju Sejahtera proses pemberian pakannya harus dikelola dengan matang dan lebih tepat dikarenakan bertambahnya sapi

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diuraikan di atas bahwa pentingnya melaksanakan pengelolaan dalam pemberian pakan terhadap peternakan sapi dengan memperhatikan jumlah pemberian pakan, imbangannya hijauan, imbangannya konsentrat, frekuensi dan sistem pemberian pakan untuk memenuhi jumlah pemberian pakan sesuai dengan perencanaan dan melakukan penerapan fungsi manajemen pemberian pakan peternakan sapi potong yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera menjadi kelompok ternak sapi potong yang terbaik, Penulis tertarik mengambil topik mengenai Manajemen Pemberian Pakan Sapi Potong Pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Lampung Selatan.

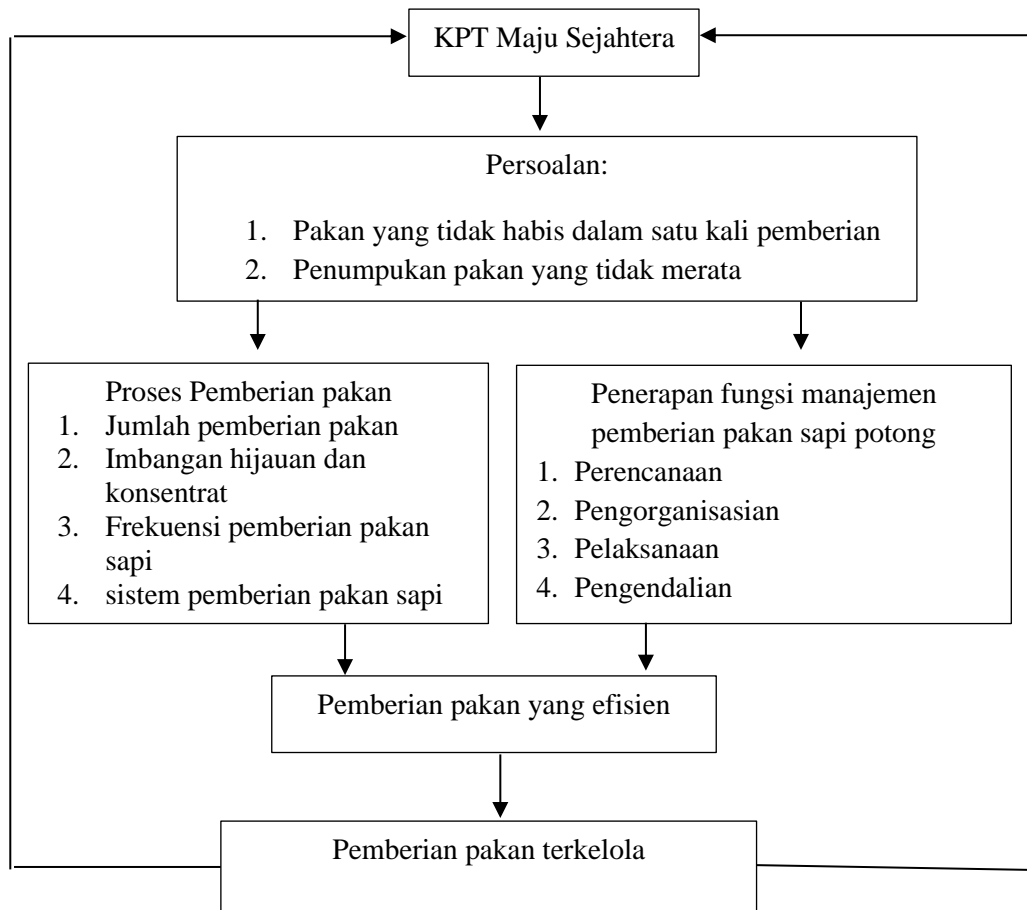
1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan prosedur pemberian pakan sapi potong pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera
2. Menjelaskan penerapan fungsi manajemen pemberian pakan peternakan sapi potong pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera

1.3 Kerangka Pemikiran

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera adalah koperasi yang bergerak di bidang pembibitan sapi potong dan hasil ikutan lainnya. Tahun 2008 Kecamatan Tanjung Sari sebagai tempat kegiatan sarasehan peternakan tingkat Provinsi Lampung mengingat kecamatan Tanjung Sari mempunyai keunikan tersendiri yang terjadi di masyarakat, peternak memelihara sapi potong dengan ras peternakan ongole (PO), serta kelebihan para peternak dalam menjaga keamanan ternak dari tindak kejahatan dengan membangun kandang komunal dengan sebutan banker atau kandang pertahanan dan ini yang tidak didapatkan di Kecamatan lain bahkan Provinsi Lampung. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan gabungan kelompok-kelompok ternak sebagai penerima manfaat program pengembangan 1.000 desa sapi yang berperan sebagai pelaku pembibitan dan penggemukan sapi potong. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera memiliki beberapa permasalahan yaitu aktivitas dalam pemberian pakan berupa pemberian pakan, imbalan hijauan dan konsentrat, frekuensi pemberian, serta sistem pemberian. Hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan sapi potong baik dalam penerimaan ransum makanan. Kerangka pemikiran manajemen pemberian pakan sapi potong pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran manajemen pemberian pakan sapi potong pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Provinsi Lampung Selatan.

1.4 Kontribusi

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Politeknik Negeri Lampung, sebagai panduan atau menjadi bahan tambahan literatur untuk kegiatan akademik di Politeknik Negeri Lampung
2. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera, sebagai bahan informasi yang berguna untuk mendukung keberlangsungan usaha yang berkaitan dengan kebijakan mengenai manajemen pemberian pakan sapi potong.
3. Pembaca, sebagai penambah pengetahuan atau mampu memberikan informasi mengenai manajemen pemberian pakan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi

Sapi adalah hewan terpenting dari jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu, dan kulit menghasilkan sekitar 85%. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Sapi potong merupakan jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering juga disebut sapi tipe pedaging. Ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging maksimum, mudah dipasarkan, laju pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi, dan kualitas daging baik. Sapi potong memiliki pertumbuhan cepat dan daging berkualitas bagus sangat cocok dibudidayakan dengan intensif. melakukan budidaya sapi potong penting sekali mempertimbangkan nilai-nilai praktis dan ekonomis dari jenis ras sapi, kekuatan finansial, peruntukannya, dan waktu penjualan yang tepat (Salim, 2013). Sapi dapat digolongkan menjadi sapi Penggemukan (*feedlot*) dan pembibitan (*breeding*)

a. Penggemukan sapi (*feedlot*)

Feedlot adalah penggemukan yang biasa disebut dengan *fattening* yaitu usaha pemeliharaan ternak dengan cara pemberian pakan kepada ternak dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan selama periode tertentu untuk mempercepat peningkatan produksi daging. Usaha penggemukan sapi pada prinsipnya ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Penggemukan sapi pada dasarnya adalah mendayagunakan potensi genetik ternak untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan yang efisien dengan memanfaatkan input pakan serta sarana produksi lainnya, sehingga menghasilkan nilai tambah usaha yang ekonomis (Haza, 2016).

b. Pembibitan (*Breeding*)

Pembibitan pada peternakan sapi memegang peranan penting dalam penyediaan stock bibit sapi. Pembibitan atau *breeding* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *siklus breeding, feeding, and management*. *Breeding* berarti memilih tetua yang mampu menghasilkan keturunan yang berkualitas memilih calon induk dan calon pejantan yang memenuhi persyaratan sebagai calon bibit (Luqman, 2008)

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga dengan usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu usaha menguntungkan. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri-ciri tumbuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakan yang tinggi, dan mudah dipasarkan (Satiti, 2017).

Salim (2013) menjelaskan beberapa jenis sapi potong yang dibudidayakan di Indonesia meliputi sapi lokal (asli Indonesia) dan non-lokal (sapi impor). Usaha pembibitan atau penggemukan sapi potong, penting sekali mengenal jenis sapi akan dibudidayakan karena masing-masing jenis sapi potong memiliki sifat yang khas, baik dari bentuk luarnya (ukuran tubuh, warna tubuh) maupun genetik (laju pertumbuhan). Sapi asli Indonesia yang umumnya dibudidayakan sebagai sumber daging sapi adalah:

- Sapi Bali
- Sapi Ongole
- Sapi PO (peranakan ongole)
- Sapi Madura
- Sapi Aceh

Sapi impor yang dibudidayakan di Indonesia adalah:

- *Aberdeen Angus* (Skotlandia)
- Sapi Simental (Swiss)
- Sapi Brahman (India)
- *Limousine* (Prancis)

Sapi Bali, sapi PO, sapi Madura, sapi Brahman penyebarannya merata di Indonesia. Di Indonesia, sentra pengembangan sapi Bali, sapi Ongole, Sapi PO, dan sapi Madura banyak terdapat di wilayah Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur.

Salim (2013) menjelaskan beberapa sapi potong yang cukup populer dibudidayakan oleh peternak Indonesia:

1. Sapi Bali

Sapi Bali memiliki karakteristik warna merah bata, kaki dari lutut ke bawah dan pantat berwarna putih, mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang baru, berukuran sedang, dadanya dalam, tidak berpunuk, kakinya ramping, hidung, kuku, dan bulu ujung ekornya berwarna hitam. Punggungnya terdapat bulu hitam membentuk garis memanjang dari gumba hingga pangkal ekor. Sapi Bali jantan berwarna lebih gelap dibandingkan dengan sapi Bali betina. Warna bulu sapi Bali jantan biasanya berubah dari merah bata menjadi coklat tua, atau hitam legam setelah sapi itu dewasa. Sapi Bali memiliki sifat subuh, cepat beranak, dapat hidup di lahan kritis, dan mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan.

2. Sapi Ongole

Sapi Ongole memiliki ciri-ciri umum kulit berwarna putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir dan berpunuk, memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Jenis sapi ini disilangkan dengan sapi Madura, keturunannya disebut peranakan Ongole (PO) cirinya sama dengan sapi Ongole tapi kemampuan produksinya lebih rendah. Di Jawa, sapi PO lebih dikenal dengan sebutan sapi Benggala. Sapi Ongole memiliki warna bulu pada umumnya putih dan pada bagian pundak, lutut, kepala, dan leher berwarna abu-abu kehitaman, kulitnya longgar dan kadang-kadang berlipatan di daerah lehernya (gambir), telinganya panjang, dan tanduknya pendek.

3. Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan salah satu jenis sapi potong yang banyak digemari para peternak di Indonesia karena pertumbuhannya cepat dan memiliki karkas 45%. Keistimewaan sapi ini adalah tidak terlalu selektif dalam pemilihan pakan yang diberikan. Jenis pakan (rumput dan pakan tambahan) akan

dimaknanya, sapi Brahman merupakan keturunan sapi *Zebu atau Boss Indiscus*, berasal dari India kemudian masuk ke Amerika pada tahun 1849 berkembang pesat di Amerika Serikat.

4. Sapi Madura

Sapi madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dan *Bos Indiscus*. Sapi jenis ini memiliki ciri kulit berwarna kuning hingga merah bata dan sebagian terdapat warna putih pada moncong, ekor dan kaki bawah, berpunuk, penambahan berat badan rendah. Pada paha bagian belakang berwarna putih, tanduk pendek, panjang badan sapi bali, namun punuknya kecil.

5. Sapi *Limousine*

Sapi *Limousine* merupakan sapi pedaging yang banyak berkembang di Indonesia. Sapi *Limousine* ini memiliki postur tubuh besar dan pertumbuhannya cukup cepat, sapi *Limousine* memiliki ciri-ciri kulit berwarna hitam, merah bata, loreng coklat putih, terdapat warna putih pada moncong kepalanya, tubuh berukuran tinggi besar, mempunyai tingkat produksi tinggi, tanduk panjang, daun telinga panjang dan meruncing. Sapi *Limousine* memiliki ADG (penambahan berat harian) di atas 0,8-1,6 kg/ harinya, bergantung konsumsi pakan yang diberikan.

6. Sapi Simental

Sapi simental merupakan sapi asal impor yang banyak digemari para peternak untuk dibudidayakan. Sapi peranakan Simental berasal dari Switzerland. Sapi ini memiliki ciri-ciri ukuran tubuh yang besar dan padat, pertumbuhannya cepat, warna bulu pada umumnya coklat kemerahan sebagian putih, kepala besar, keempat kaki dari lutut dan ujung ekor berwarna putih, tanduk pendek, jinak, tenang, dan mudah dikendalikan sapi Simental memiliki penambahan bobot badan berkisaran antara 0,6-1,5 kg/hari.

2.2 Pakan Sapi

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada ternak yang sebagian atau keseluruhannya dapat dicerna tetapi tidak mengganggu kesehatan ternak tersebut. Contoh pakan hijauan (rumput, daun-daunan), limbah pertanian (jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, pucuk tebu), leguminosa (daun

lamtoro, gliricida, kaliandra, turi, dan kacang- kacang) limbah industri pertanian (dedak, bekatul, pollard, onggok, bungkil-bungkilan) dan lain-lain (Anonymous, 2001).

Pada dasarnya sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat yang terpenting adalah pakan yang memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak dan vitamin serta mineral (Sarwono, 2002). Secara alamiah pakan utama ternak sapi adalah hijauan yang dapat berupa rumput alam atau lapangan, rumput unggul, leguminosa, limbah pertanian serta tanaman hijauan lainnya.

1) Hijauan

Hijauan Pakan Ternak (HPT) adalah bahan makanan yang berasal dari tanaman dalam bentuk daun-daunan, kadang disertai ranting, bunga dan buah. Hijauan pakan ternak sangat penting terutama bagi ternak ruminansia. Indonesia memiliki aneka jenis hijauan pakan ternak, baik hijauan lokal maupun hijauan hasil introduksi. Keragaman sumber daya pakan dengan didukung luas wilayah, menjadi peluang bagi Indonesia untuk menjadi lumbung ternak ruminansia. Bahan pakan utama ternak sapi adalah dalam bentuk hijauan yaitu berasal dari rumput unggul, rumput lokal dan leguminosa. Hijauan pakan unggul berupa rumput yang dapat dibudidayakan rumput gajah, rumput raja, rumput setaria, rumput mexico dan lain-lain. Sedangkan hijauan pakan unggul berupa daun-daunan adalah leguminosa (kacang-kacangan yaitu centro, siratro, lamtoro/petai cina dan gamal). Hasil sampingan tanaman pertanian yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi adalah brangkasan kacang tanah, kacang kedelai, pucuk jagung muda dan lain-lain (Syafarial, 2007).

Pakan hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian, dan dedaunan yang mempunyai kadar serat tinggi dan kadar energi rendah. Sapi umumnya menyukai pakan hijauan berupa rumput-rumputan, daun-daunan, atau sisa sayuran. Rumput yang biasa digunakan sebagai pakan ternak antara lain rumput gajah (*pennisetum purpureum*), Rumput benggala (*penicum maximum*), rumput setaria (*setaria sphacelata*), rumput brachiaria (*brachiaria decumbens*), rumput mexico (*euchlena mexicana*), alang-alang atau rumput liar. Daun-daun meliputi daun turi, lamtoro, daun petai cina, daun tebu muda, daun singkong, daun

jerami padi, dan lain-lain. Kualitas hijauan ditentukan berdasarkan kandungan tinggi rendahnya nutrisi zat pakan, kadar serat, dan ada tidaknya zat toksin (beracun). Pakan hijauan yang berkualitas rendah mengandung serat kasar tinggi dan bersifat sukar dicerna karena terdapat lignin yang sukar larut oleh enzim pencernaan (Salim, 2013). Berdasarkan sumbernya, hijauan pakan ternak dikelompokkan menjadi empat yaitu: rumput-rumputan (*gramineae*), kacang-kacangan (*leguminosae*), jerami atau limbah tanaman pertanian dan daun tanaman yang berpotensi sebagai hijauan pakan ternak (Panjaitan dkk, 2018).

Panjaitan dkk (2018) menjelaskan mengenai pengelompokan hijauan pakan ternak sebagai berikut:

a. Rumput-rumputan (*Gramineae*)

Rumput rumputan merupakan tumbuhan dari kelas *Monocotyledoneae*, dengan ciri umum: memiliki akar serabut, batang beruas-ruas, tumbuh tegak merambat, lembar daun terbentuk pada pelepah yang muncul pada buku-buku (nodus) dan melingkari batang, daun berbentuk pita dengan petulang daun sejajar, dan bunga tumbuh diujung batang yang tersusun membentuk malai atau bulir majemuk.

Rumput sebagai hijauan pakan ternak secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu rumput potong dan rumput gembala. Rumput potong memiliki karakteristik umum: tumbuh tinggi secara vertikal, produksi persatuan luas tinggi, mempunyai banyak anakan dan responsive terhadap pemupukan, contoh rumput potong: rumput gajah (*pennisetum purpureum*), rumput gajah odot (*pennisetum purpureum cv dwarf*), rumput raja/ king grass (*pennisetum purpureoides*), rumput meksiko (*euchlaena mexicana*), rumput benggala (*panicum maximum*), *panicumcoloratum*, *sudan graass*, *setaria*, *sorghum cv jumbo* dan beberapa cultivar lainnya. Rumput gembala memiliki ciri -ciri: tumbuh pendek, menjalar dengan stolon, memiliki perakaran yang kuat dan dalam sehingga tahan injakan dan renggutan, serta tahan kekeringan. Rumput gembala umumnya direkomendasikan untuk padang penggembalaan, contoh rumput gembala: rumput signal (*brachiaria decumbens*), *brachiaria ruzizinsis*, *brachia humidicola*, *paspalum geunoarum*, *paspalum ateratum*, jukut pahit, (*paspalum conjugatum*), rumput pangola (*digitaria decumbens*),

rumpun teki (*Cyperus rotundus* L), rumput alang-alang, rumput padangan (*Chloris gayana*), rumput bermuda (*Cynodon dactylon*), rumput buffel, dan rumput beludru (*Bracharia holotricha*).

b. Kacang-kacangan (*Leguminosae*)

Kacang-kacangan adalah tanaman dikotiledon (bijinya terdiri dari dua kotiledon atau disebut juga berkeping dua). Famili tanaman leguminosa terbagi atas tiga sub-famili yaitu *Mimosaceae*, *Caesalpinaceae* dan *Papilionaceae*. Umumnya sistem perakaran leguminosa terdiri dari akar primer yang aktif dan mempunyai cabang-cabang sebagai akar sekunder. Sistem perakaran tanaman legume umumnya terinfeksi oleh akteri dari species rhizobium saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Di bidang peternakan Leguminosa merupakan salah satu alternative untuk memperbaiki kualitas maupun kuantitas hijauan pakan ternak. Legume dapat berfungsi sebagai suplemen pada sistem *cut and carry* maupun grazing pada padang penggembalaan alam karena kadar *total digestible nutrients* dan kandungan proteinnya yang relative tinggi daripada rumput.

c. Jerami tanaman pertanian

Jerami tanaman pertanian adalah biomasa tanaman pertanian setelah diambil hasil utamanya, jerami tanaman pertanian yang banyak disediakan di Indonesia adalah jerami padi, tebon jagung, daun singkong/ ubi kayu, jerami kacang kedelai. Jerami tanaman pertanian masih memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan ternak ruminansia dan layak untuk dijadikan pakan ternak, Kandungan nutrisi jerami tanaman pertanian dipengaruhi oleh varietas tanaman, perbedaan tempat/ lokasi penanaman, kondisi tanah dan tingkat kesuburan tanah, irigasi, dan manajemen pemeliharaan tanaman. Pemanfaatan jerami tanaman pertanian sebagai sumber hijauan bagi ternak ruminansia diharapkan mampu mengatasi masalah ketersediaan rumput akibat pengaruh musim dan penyempitan area budidaya rumput dan padang penggembalaan di lapangan, masih banyak jerami tanaman dibakar atau ditumpuk saja.

d. Ramban/ daun-daun

Tanaman yang berpotensi sebagai hijauan pakan ternak (selain rumput, kacang-kacangan, dan jerami pertanian) dikategorikan dalam kelompok daun-

daunan/rambanan. Rambanan berasal dari kata ramban. Rambanan berarti daun-daun untuk pakan ruminansia. Hijauan yang termasuk dalam jenis pakan ini yaitu nangka, kedondong, daun jambu batu, daun dadap, daun waru, daun pepaya, pelepah kelapa sawit, dan daun kembang sepatu. Hijauan lainnya yang berasal dari semak dan daun paku-pakuan (*pteridophyta*), kangkung hutan, eceng gondok dan *azolla micriphylla*

2) Konsentrat

Konsentrat adalah bahan pakan yang memiliki kandungan protein dan energi yang tinggi. ada dua jenis konsentrat yang ada di pasaran yakni yang menjadi sumber protein misalnya SBM/ bungkil kedelai, kopra dan lain-lain dan konsentrat yang menjadi sumber energi yaitu tepung gaplek, sorgum dan pati. Harga konsentrat seringkali didapati mahal di karenakan menggunakan bahan-bahan yang disediakan secara khusus. Strategi menghemat biaya konsentrat adalah membuat dengan bahan-bahan lokal yang murah dan tersedia di sekitar karena dalam pembiakan sapi potong biaya yang besar salah satunya pada pakan. (Pertiwi, 2020). Untuk memenuhi kebutuhan pakan dan mempercepat pertumbuhan sapi, dapat diberikan tambahan pakan berupa konsentrat antara lain ampas tahu, kulit kedelai, onggok singkong, ampas tebu bekatul kulit nenas, tepung tongkol jagung, tepung kulit kadang, kulit biji kedelai, kulit pisang, dan lain-lain. Pemberian pakan konsentrat memacu pertumbuhan sapi secara optimal. Konsentrat diberikan dahulu untuk memberikan pakan mikroba rumen. Ketika pakan hijauan masuk rumen, mikroba sudah siap dan aktif mencerna hijauan. Konsentrat untuk pakan sapi sebaiknya memiliki nilai protein tinggi dengan PK (protein kasar) 18%. Pada ternak yang digemukan semakin banyak konsentrat yang diberikan maka semakin baik asal konsumsi serat kasar tidak kurang dari 15% BK (bahan kering) pakan. Banyaknya pemberian konsentrat dalam formula pakan harus terbatas agar ternak tidak terlalu gemuk. Saat pemberian konsentrat peternak biasanya mencampur dengan NaCl (garam) yang berfungsi sebagai sumber mineral Na dan Cl untuk memenuhi kebutuhan produksi optimum (Salim, 2013).

Salim (2013) menjelaskan Kandungan yang ada pada konsentrat adalah sebagai berikut:

a. Dedak/ Bekatul

Pemanfaatan dedak atau bekatul sebagai bahan pakan ternak sudah umum dilakukan. Nutrisi dedak padi sangat bervariasi tergantung jenis padi dan jenis mesin penggiling. Pada usaha pembibitan, dedak padi dapat menggantikan konsentrat komersial hingga 100% terutama dedak padi kualitas sedang sampai baik. Dedak adalah bahan pakan ternak yang diperoleh dari pemisahan beras dengan kulit gabahnya setelah proses penggilingan padi. Dedak memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik. Kandungan nutrisi dedak halus sebesar 12%-13% dengan kandungan lemak 13% serta serat kasar berkisar 12%. Bekatul dalam susunannya mendekati analisis dedak halus, tetapi lebih sedikit mengandung selaput putih dan bahan kulit. Kandungan nutrisi dari bekatul adalah 15% air, 14,5% PK, 48,7% bahan ekstra tanpa nitrogen, 74%SK, dan 7,0% abu.

b. Molases/ Tetes tebu

Molases atau tetes tebu merupakan limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan gula. Tetes merupakan hasil pemisahan sirup low grade, gula dalam sirup tersebut tidak dapat dikristalkan lagi karena mengandung glukosa dan fuktosa. Pada sebuah pemrosesan gula, tetes tebu yang dihasilkan sekitar 5-6%, meskipun masih mengandung gula, tetes tidak layak untuk dikonsumsi manusia karena mengandung kotoran-kotoran. Karena kandungan nutrisi yang masih tinggi, tetes tebu masih bisa dimanfaatkan sebagai pakan dan lain-lain. Kadar karbohidrat pada tetes tebu mencapai 48-60% sebagai gula dan mineral sehingga menjadi sumber pakan yang cukup baik dan disukai ternak. Selain itu, tetes juga memiliki kandungan vitamin B kompleks dan unsur-unsur mikro yang penting bagi ternak seperti kobalt, boron, iodium, tembaga dan seng. Kelemahannya ialah kalium tinggi sehingga dapat menyebabkan diare jika dikonsumsi terlalu banyak.

c. Limbah pertanian kelapa sawit

Indonesia memiliki area perkebunan kelapa sawit sangat luas terutama di Sumatera dan Kalimantan. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan limbah pertanian berupa *biomassa* yang dapat dijadikan pakan hewan ternak ruminansia. Produk sampingan industri kelapa sawit yang tersedia dalam

jumlah banyak dan belum dimanfaatkan secara optimal adalah pelepah daun dan bungkil inti kelapa sawit. Pola integrasi atau divesifikasi tanaman dan ternak merupakan bagian integral dan usaha perkebunan sehingga dapat memberikan nilai tambah baik secara langsung maupun tidak langsung. Daun kelapa sawit menghasilkan hijauan segar maupun yang telah diawetkan, yaitu melalui proses silase maupun amoniasi. Keuntungan dengan perlakuan silase dan amoniasi adalah lebih aman, lebih mudah pengerjaannya dan meningkatkan nilai nutrisi. Selain pelepah daun sawit, bungkil inti sawit juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak hewan ruminansia karena mengandung nutrisi yang baik. Zat makanan yang terkandung dalam bungkil sawit inti adalah protein yang berkisar 18-19%.

d. Limbah industri berbasis kedelai

Industri tahu dan tempe merupakan industri berbahan baku kedelai yang banyak dijumpai diseluruh Indonesia. Proses produksi tahu menghasilkan limbah ampas tahu dan limbah cair (*whey tahu*), sedangkan industri tempe menghasilkan limbah padatan berupa kulit kedelai dan limbah cair. Limbah padatan limbah cair industri tahu dan tempe masih mengandung protein dan karbohidrat cukup tinggi. Selain itu, limbah tersebut mengandung vitamin B terlarut dalam air dan oligosakarida. Ampas tahu dan kulit kedelai umumnya telah dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi atau kambing, sedangkan limbah cairnya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Ampas tahu dalam keadaan segar mengandung 80% air. Kandungan nutrien dari ampas tahu adalah 84% air, 5% protein kasar, 5,8% bahan ekstra tanpa nitrogen, 3,2% serat kasar, 1,2% lemak kasar dan 0,8% abu. Ampas tahu yang sudah dikeringkan masih mengandung 16% air, dengan kadar protein dapat dicerna 22,3%.

e. Onggok singkong

Onggok atau ampas singkong adalah limbah padatan dari industri pengelolaan singkong. Umumnya industri pangan berbasis singkong yang banyak menghasilkan onggok adalah industri tapioka. Ampas singkong (onggok) adalah produk sampingan dari pemerasan parutan singkong untuk diambil patinya. Onggok singkong merupakan bahan pakan ternak yang cukup baik

karena memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi. Onggok sudah umum digunakan sebagai pakan ransum unggas, ternak ruminansia, pembuatan pelet ikan dan pupuk. Onggok merupakan bahan sumber energi yang mempunyai kadar protein kasar rendah, tetapi kaya akan karbohidrat yang mudah dicerna bagi ternak. Penggunaan onggok sebagai pakan ternak karena harga murah, tersedia cukup melimpah, dan mudah didapat. Agar onggok dapat bertahan lama, maka dilakukan proses pengeringan.

2.3 Prosedur Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong

Kualitas jumlah pakan dan cara-cara pemberiannya sangat mempengaruhi kemampuan produksi sapi pedaging. Mempercepat penggemukan sapi, selain dari rumput, ternak perlu diberikan pakan penguat berupa konsentrat yang merupakan campuran berbagai bahan pakan umbi-umbian, sisa hasil pertanian, sisa hasil pabrik dan lain-lain yang mempunyai nutrisi yang cukup dan mudah dicerna (Setiadi, 2001). Pemberian pakan ternak sapi potong yang dibudidayakan secara intensif penting sekali untuk diperhatikan baik dari segi jumlah pakan, kualitas pakan, dan penyajian pakan. Pengurusan sapi secara intensif dengan kebutuhan pakan 100% harus disediakan peternak dikenal dengan sistem (*dry lot fattening*). Pemberian pakan dan minuman harus dilakukan secara tepat dan teratur. Pada sistem pemeliharaan secara penggembalaan (*pasture fattening*), sapi mencari makan sendiri yang berupa rumput-rumputan di padang penggembalaan, saat menggunakan sistem ini sebaiknya sapi yang digembalakan diberikan ransum tambahan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas hewan ternak. Setiap hari sapi memerlukan pakan sebanyak 10% dari berat badannya dan pakan tambahan 1%-2% dari berat badan, Konsumsi pakan sapi akan meningkat seiring dengan pertumbuhan sapi, perkembangan kondisi, serta tingkat produksi yang dihasilkan. Tinggi rendahnya pakan ternak ruminansia tergantung pada faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (kondisi ternak itu sendiri).

Pemberian pakan pemeliharaan sapi potong sebaiknya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian pakan konsentrat (komboran) diberikan 2 kali sehari sebelum pemberian hijauan, yaitu pagi dan sore, dua jam kemudian diberikan pakan hijauan. Komposisi konsentrat yang diberikan dapat berupa ampas tahu,

dicampur betakul, ampas singkong, atau ampas tahu dicampur dengan tepung tongkol jagung dan kulit kacang ditambahkan garam secukupnya. Setelah kurang lebih dari dua jam pemberian pakan konsentrat, berikan pakan hijauan berupa jerami, rumput-rumputan dan lain-lain. Pemberian pakan konsentrat dilakukan dua jam sebelum pemberian pakan hijauan hal tersebut berfungsi meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik karena konsentrat yang relatif banyak mengandung pati sebagian besar sudah dicerna oleh mikroorganisme rumen pada saat hijauan mulai masuk ke dalam rumen. Pemberian pakan hijauan segar berupa rumput gajah, rumput kolonjono, rumput raja, daun turi, daun *lamtoro*. Hijauan kering berupa silase (silase jagung, silase rumput, silase jerami padi, dan lain-lain), pemberian pakan dapat diberikan kurang dari 30-40 kg/ekor/hari, ditambah dengan konsentrat kurang lebih 3-6 kg/ekor/hari untuk sapi yang berkisaran bobot 300-400 kg.

1. Cara pemberian pakan sapi potong

Santosa (2005) menjelaskan cara pemberian pakan sapi potong dapat dibedakan menjadi 2 cara yaitu:

- a. *Ad libitum*, berarti berikan pakan secara bebas atau sesuai selera makannya. *Ad libitum* akan mendorong terpenuhinya kebutuhan pangan sapi sehingga sapi tidak akan kekurangan pakan
- b. *Restricted*, pemberian pakan sapi potong dijatahi sesuai kebutuhan ternak.

2. Cara penyajian pakan sapi potong terdapat 2 cara yaitu pakan dalam bentuk kering dan pakan dalam bentuk basah

3. Frekuensi pemberian pakan

Frekuensi pemberian pakan termasuk dalam sistem manajemen pakan, hal ini tergantung pada bentuk pakan yang diberikan dan umur ternak. biasanya dapat dilakukan dengan frekuensi 1 kali/ hari, 2 kali/hari, 3 kali/hari. Pemberian pakan semakin sering maka akan semakin baik karena pakan akan selalu segar dan dapat meningkatkan nafsu makan, tetapi harus selalu mengingat efisiensi tenaga dan waktu.

4. Kebutuhan pakan sapi potong tergantung dari banyaknya faktor, diantaranya:

A. Jenis pakan

Jenis pakan yang dibutuhkan ternak sapi potong maupun ruminansia harus mampu menjaga kondisi rumen tetap stabil. Bahan pakan yang dipilih harus sesuai ketentuan, agar tidak merugikan peternak dan mendapatkan hasil ternak yang maksimal, diantaranya adalah bahan ternak tidak mengandung racun, tidak dipalsukan, tersedia sepanjang waktu harga tidak bersaing dengan kebutuhan manusia terdapat disekitar peternakan agar lebih irit. Santosa (2005) menjelaskan bahwa dalam memilih bahan pakan harus mengetahui berapa ketentuan bahan pakan yaitu bahan pakan harus mudah diperoleh dan sedapat mungkin terdapat di daerah sekitar sehingga tidak menimbulkan masalah ongkos transportasi dan kesulitan mencarinya. Bahan pakan tersebut harus terjamin ketersediaannya sepanjang waktu dan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan. Bahan pakan harus mempunyai harga yang layak dan diusahakan jangan bersaing dengan kebutuhan manusia yang sangat utama.

B. Lingkungan

Faktor lingkungan ada yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap ternak. Pada lingkungan faktor yang berpengaruh langsung meliputi temperatur, kelembaban dan sinar matahari

1. Temperatur

Ternak perlu menjaga temperatur tubuh idealnya. Perbedaan temperatur tubuh ternak dan lingkungan akan mempengaruhi kebutuhan pakan tersebut. Semakin tinggi perbedaan temperatur ternak dengan lingkungan maka semakin banyak energi yang diperlukan untuk menjaga temperatur tubuh dengan demikian semakin banyak pakan yang dikonsumsi ternak tersebut.

2. Kelembaban

Mekanisme pengaturan temperatur tubuh dipengaruhi juga oleh kelembaban. Pengeluaran panas dengan jalan berkeringat maupun melalui respirasi akan cepat didaerah kering.

3. Sinar Matahari

Tubuh ternak dapat pula memperoleh panas secara langsung dari sinar matahari. Tingkat penyerapan panas tergantung pada tipe kulit hewan

bersangkutan (warna tidak gelap, licin mengkilap, akan memantulkan cahaya lebih banyak daripada ternak dengan kulit kasar dan gelap).

Pertiwi (2020) menjelaskan cara pemberian pakan sapi sangat tergantung pada sistem pemeliharaan usaha pembiakan yang dijalankan. Pengalaman IACCB ada 4 sistem pemeliharaan sapi:

1. Sistem potong dan angkut (*cut and carry*)

Sistem pemeliharaan ini dilakukan pemberian pakan yang diambil dari lahan diberikan kepada sapi yang dipelihara di kandang (*carry*) biasanya sistem ini dilakukan apabila lahan penggembalaan tidak tersedia. Cara ini bisa digunakan dalam pengembangbiakan sapi potong pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.

2. Sistem penggembalaan terbuka

Sistem ini sapi mendapatkan pakan dari lahan pastura yang tersedia. Sapi dapat merumput sepanjang hari dari pagi hingga malam hari. Pakan tambahan baik ransum/konsentrat atau mineral dan air disediakan di lahan tersebut. Bila lahan sudah minim pakannya maka sapi akan dipindahkan ke lahan lainnya yang tercukupi ketersediaan pakannya.

3. SISK (Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit)

Sapi dilepas di lahan sawit dan mendapatkan pakan rumput yang tumbuh dalam perkebunan sawit. Pakan tambahan disediakan di lahan tersebut atau ketika sore sapi dikembalikan di kandang. Rumput yang di lahan sawit harus dikelola agar sapi terhindar dari bahaya keracunan akibat penggunaan herbisida atau racun rumput.

4. Kombinasi cara tersebut

Sapi dipelihara dan diberikan pakan dengan kombinasi ketiga cara diatas yaitu, sistem potong dan angkut, sistem penggembalaan terbuka, dan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit. Sapi bisa digembalakan di lahan grazing dan diberikan pakan tambahan saat kembali ke kandang, atau pada musim penghujan sapi diberikan pakan di kandang, dan digembalakan ketika hari baik.

2.4 Penerapan Fungsi Manajemen Pemberian Pakan

Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, peternakan dan juga lainnya. Setiap ahli memberikan pandangan berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan (Rahayu dkk, 2017)

Solihin (2009) menjelaskan bahwa manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien.

Wardoyo (2011) menjelaskan manajemen pemberian pakan yaitu pemanfaatan sumber daya dalam proses pemberian pakan untuk mengoptimalkan bahan pakan dalam memperoleh hasil ternak yang baik. Manajemen pemberian pakan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan hasil ternak yang dipelihara, hal tersebut meliputi penyediaan bahan pakan, penyimpanan bahan pakan, macam dan kualitas bahan, jumlah dan frekuensi pemberian, kebutuhan serta pemberian air minum. Tujuan pemberian pakan dalam usaha sapi potong adalah untuk memperoleh pertambahan bobot badan secara maksimal, oleh karena itu diperlukan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Bustami, 2007).

2.4.1 Fungsi manajemen

Rohman (2017) menjelaskan 4 fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antara individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* mencakup

kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasar pada perencanaan yang matang atau seluruh *input* dan proses yang ada merupakan titik awal untuk menghasilkan *input* yang optimal. Sebaliknya *output* yang dihasilkan tidak akan optimal bahkan tidak akan menghasilkan suatu *output* yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan perencanaan yang matang. Perencanaan dipandang sebagai suatu proses pengupayaan penggunaan sumber daya manusia yang dimiliki, sumber daya alam yang ada, dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi pengorganisasian merupakan suatu proses fungsi-fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi ini kemudian dipilah oleh sebagian ahli menjadi beberapa fungsi manajemen yang lebih rinci *staffing*, *facilitating*, dan *coordinating*.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran yang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan tulus, sehingga pekerjaan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai. *Leadership* merupakan salah satu alat efektif *actuating*, artinya untuk mencapai tujuan dibutuhkan *actuating*, sedangkan untuk mencapai *actuating* yang efektif diperlukan *leadership*, dan di dalam *leadership* dibutuhkan kemampuan komunikasi, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki.

4. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi pengendalian bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

2.4.2 Manajemen pemberian pakan

1. Jumlah pemberian pakan

Pemberian pakan pada sapi potong dapat dilakukan secara *ad libitum* dan *restricted*. Pemberian pakan secara *ad libitum* seringkali tidak efisien karena akan menyebabkan bahan pakan banyak terbuang dan pakan yang tersisa menjadi busuk sehingga ditumbuhi jamur dan sebagainya yang akan membahayakan ternak bila termakan (Santosa, 2005). Konsumsi ternak pada umumnya dihitung berdasarkan bahan kering pakan baik yang berasal dari hijauan, konsentrat atau bahan kering lainnya.

2. Imbangan hijauan dan konsentrat

Ransum ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum berupa kombinasi kedua pakan tersebut akan memberikan peluang terpenuhinya nutrelin dan biaya relatif murah. Ransum juga terdiri dari hijauan maupun konsentrat saja. Apabila ransum terdiri dari hijauan saja maka biaya relatif murah dan lebih ekonomis, tetapi produksi tinggi akan sulit dicapai. Pemberian ransum dengan konsentrat saja akan memungkinkan tercapainya produksi yang tinggi, tetapi biaya ransumnya relatif mahal dan kemungkinan terjadi gangguan pencernaan (Siregar, 1996).

Pakan ternak untuk penggemukan sapi merupakan faktor penting untuk meningkatkan produksinya. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Pada pemberian pakan sapi konsentrat lebih banyak daripada hijauan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pertambahan berat badan yang cepat. Perbandingan jumlah konsentrat dan hijauan dalam ransum penggemukan sapi atas dasar bahan kering adalah 70% dan 30% (Anonimus, 2001).

3. Frekuensi pemberian pakan

Frekuensi Pemberian konsentrat dapat dilakukan 2 atau 3 kali dalam sehari semalam. Pemberian konsentrat 2 kali dalam sehari semalam dapat dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 dan sekitar pukul 15.00. Lain lagi dengan pakan yang diberikan dalam 3 kali sehari semalam dapat dilakukan pada pukul 08.00, sekitar pukul 12.00 dan sekitar pukul 16.00. Sedangkan pemberian hijauan dilakukan setelah 2 jam pemberian dari konsentrat. Pemberian hijauan dilakukan secara bertahap dan minimal 4 kali dalam sehari semalam, frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan (Siregar, 1996). Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dan hijauan. Pemberian konsentrat dan hijauan dapat dilakukan 2 atau 3 kali dalam sehari semalam. Hijauan diberikan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap (Siregar, 1996).

4. Sistem pemberian

Sistem pemberian konsentrat sebaiknya dalam bentuk kering (tidak dicampur air), pemberian konsentrat dalam bentuk basah juga bisa dilakukan. Perlu diperhatikan dalam pemberian pakan bentuk basah adalah konsentrat tersebut harus habis dalam sekali pemberian sehingga tidak terbuang. Perubahan jenis pakan, yang secara mendadak dapat berakibat sapi menjadi stres sehingga tidak mau makan, maka pemberian pakan dilakukan sedikit demi sedikit agar ternak bisa beradaptasi terlebih dahulu, selanjutnya pemberian ditambah sampai jumlah pakan sesuai kebutuhannya, sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum* (Anonimus, 2001). Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan dengan mengatur jarak antara pemberian konsentrat dengan hijauan.

2.5 Kajian Terdahulu

1. Kajian Rohmatul Anwar.dkk (2021)

Kajian Rohmatul Anwar.dkk (2021) yang berjudul “Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur”

bertujuan untuk mengetahui manajemen pakan ternak sapi potong di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. Kajian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung di lapangan instansi-instansi yang terkait, data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pada pengaplikasian pemberian pakan ternak sapi potong di Kecamatan Pasir Sakti, pakan ternak diberikan dalam jumlah terbatas sesuai dengan kemampuan peternak dan ketersediaan pakan pakan sehingga pakan sehingga tidak diketahui apakah pakan tersebut memenuhi kebutuhan atau tidak. Peternakan di Kecamatan Pasir Sakti menerapkan cara pemberian pakan dengan cara kombinasi antara pengembalaan (*pasture fattening*) dan kreman (*dry lot fattening*) yaitu dengan cara mengembalakan sapi dipadang pengembalaan dan saat sapi dikandangkan diberi pakan tambahan dengan cara dijatah.

Persamaan kajian terdahulu ini dengan penulis yaitu sama-sama mempunyai tujuan mengetahui manajemen pakan ternak sapi potong, sedangkan perbedaan kajian ini dengan penulis yaitu penulis melakukan tambahan pada prosedur pemberian pakan sapi.

2. Kajian Yusri Fadlan 2021

Kajian Yusri Fadlan (2021), yang berjudul “Manajemen Pengadaan Pakan Sapi Potong di Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan”. Kajian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan praktik lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari literatur, buku-buku dan dokumen. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pengadaan pakan, mendeskripsikan pengorganisasian pengadaan pakan, mendeskripsikan pelaksanaan pengadaan pakan dan mendeskripsikan pengawasan pakan di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pakan sapi potong yaitu penyediaan bahan baku yang terdiri dari bahan pakan hijauan dan konsentrat, pengorganisasian pengadaan pakan sapi potong terdiri dari unit pelaksanaan yang bertugas terhadap ketersediaan pakan, koordinator yang mengkoordinasi para pekerja, dan anak kandnag yang melakukan aktifitas dikandang. pelaksanaan pengadaan pakan sapi potong meliputi prosedur penyediaan pakan hijauan dan konsentrat, pengendalian pengadaan bahan pakan

meliputi catatan rencana yang telah dilakukan, rekap data pemberian pakan dan pengadaan pakan

Persamaan kajian terdahulu ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan data primer dan sekunder, dan sama sama menggunakan fungsi dari manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, sedangkan perbedaan kajian ini dengan penulis yaitu penulis membahas manajemen pemberian pakan sapi sedangkan pada kajian membahas tentang manajemen pengadaan pakan sapi

